

Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP: Kajian Pragmatik

Dwi Putri Rahmadhani¹, Farjul Hafizah², Hanifa Putri³, Putri Amelia⁴, Afnita⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Padang, Indonesia
dwiputri67@gmail.com

Submit
10 Desember 2025

Review
2 Januari 2026

Publish
10 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan menganalisis ragam serta peran tindak tutur direktif yang digunakan guru selama pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan antara guru dan siswa yang muncul selama proses pembelajaran, dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekaman, dan pencatatan. Analisis data menggunakan cara sebagai berikut : (1) Menyalin rekaman rekaman tindak tutur direktif guru selama pembelajaran; (2) Mengkategorikan data berdasarkan strategi dan bentuk tuturan; (3) Menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif; dan (4) Menarik kesimpulan dari temuan penelitian. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru menggunakan lima jenis tindak tutur direktif, yaitu: (1) menyuruh atau memerintah, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5) menantang. Dari keseluruhan data, bentuk menyuruh atau memerintah merupakan yang paling sering muncul, yakni sekitar 60–65%, sementara tindak tutur menantang menjadi yang paling jarang digunakan, hanya sekitar 5%. Frekuensi tinggi penggunaan bentuk perintah menggambarkan peran sentral guru dalam mengarahkan dan mengatur kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, variasi bentuk direktif lainnya membantu menciptakan suasana kelas yang interaktif, komunikatif, santun, dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mampu memadukan otoritas dengan kesantunan berbahasa sehingga tindak tutur direktif berfungsi penting dalam membangun komunikasi edukatif yang efektif dan mendukung kelancaran serta keberhasilan proses pembelajaran.

Kata kunci: Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Pragmatik, Tindak Tutur Direktif, Guru

Abstract

This study was conducted to identify, describe, and analyze the variety and role of directive speech acts used by teachers during Indonesian language learning at SMP Negeri 4 Bukittinggi. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The research data consisted of speech between teachers and students that occurred during the learning process, collected through the free listening and conversation (SBLC) technique, recordings, and notes. The results showed that teachers used five types of directive speech acts, namely: (1) ordering or commanding, (2) requesting, (3) demanding, (4) suggesting, and (5) challenging. Of the total data, the ordering or commanding form was the most frequently used, namely around 60–65%, while the challenging speech act was the least frequently used, only around 5%. The high frequency of the use of the command form illustrates the central role of teachers in directing and organizing learning activities. On the other hand, variations in other directive forms help create an interactive, communicative, polite, and meaningful classroom atmosphere. These findings indicate that teachers are able to combine authority with linguistic politeness so that directive speech acts play an important role in building effective educational communication and supporting the smooth and successful learning process.

Keywords: Directive Speech Acts, Teachers, Learning, Indonesian, Pragmatics

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana utama dalam berkomunikasi dan memainkan peran penting dalam menunjang interaksi manusia dalam berbagai situasi sehari-hari. Proses berbahasa

dapat diwujudkan baik secara lisan maupun tulisan, namun bahasa lisan sangat dipengaruhi oleh kondisi, suasana, serta emosi penuturnya. Penggunaan bahasa dengan konteks dalam suatu komunikasi berfungsi untuk menyampaikan suatu tuturan. Lebih lanjut, informasi mengenai maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dalam proses komunikasi dipelajari dalam pragmatik (Berliana Intan Valencia et al., 2025). Pada dasarnya, pembelajaran merupakan proses komunikasi yang melibatkan penyampaian informasi, ide, serta perasaan dari guru kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Sulung, Undari, & Muspawi, 2021). Melalui proses komunikasi tersebut terjadi interaksi yang memunculkan beragam tuturan dengan maksud dan fungsi tertentu, yang kemudian dikenal sebagai tindak tutur. Dalam pembelajaran, konteks sosial seperti hubungan kekuasaan, usia, dan kedekatan antara guru dan siswa sangat memengaruhi cara guru memilih bentuk tindak tutur direktif. Guru cenderung menggunakan bentuk langsung kepada siswa yang sudah akrab, sedangkan bentuk tidak langsung digunakan dalam situasi yang lebih formal atau baru (Handoko & Pratiwi, 2022).

Secara umum terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi berkaitan dengan apa yang secara literal diucapkan penutur. Ilokusi merujuk pada maksud atau tujuan tindakan yang melekat dalam tuturan. Sementara perlokusi adalah dampak atau pengaruh yang muncul pada lawan tutur. Searle membagi tindak ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. (a) Representatif mencakup pernyataan atau laporan mengenai suatu hal. (b) Direktif adalah tuturan yang bertujuan meminta atau memerintah lawan tutur melakukan sesuatu, seperti permintaan, saran, atau tantangan. (c) Ekspresif menunjukkan sikap atau penilaian penutur, misalnya ucapan terima kasih, pujian, atau keluhan. (d) Komisif berkaitan dengan komitmen penutur untuk melakukan sesuatu, seperti janji atau ancaman. (e) Deklaratif adalah tuturan yang menimbulkan perubahan status atau situasi, misalnya keputusan, izin, atau larangan (Marizal et al., 2021).

Menurut Yule (dalam Fajri et al., 2018), tindak tutur direktif merupakan tuturan yang dipakai untuk memengaruhi seseorang agar melakukan suatu tindakan. Jika penutur tidak mampu memilih bentuk direktif yang tepat atau tidak mempertimbangkan konteks, tuturan tersebut dapat terdengar tidak santun. Dalam pragmatik, makna dipahami melalui hubungan antara penutur, lawan tutur, dan konteks ujaran.

Leech (1993) dan Wijana (1996:6) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang terkait dengan konteks. Pragmatik berkaitan dengan makna dalam situasi tutur. Dari sudut pandang pragmatik, komunikasi adalah kombinasi antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial (Suri et al., 2024). Dengan demikian, kajian pragmatik erat kaitannya dengan penelaahan maksud yang ingin disampaikan penutur serta bagaimana lawan tutur menafsirkan pesan tersebut. Tindak tutur menjadi unsur yang sangat penting karena dalam interaksi sosial manusia hampir selalu memanfaatkan bahasa lisan sebagai sarana berkomunikasi. Penggunaan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari merupakan fenomena yang dapat diamati dan dianalisis, serta tidak dapat dipisahkan dari konteks situasional maupun struktur sosial yang melingkupinya (Mailawati, 2023).

Dalam pembelajaran, bahasa berfungsi sebagai sarana utama komunikasi antara guru dan siswa. Interaksi yang berlangsung dengan komunikasi yang baik akan selaras dengan tujuan pembelajaran. Karena itu, bahasa memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Guru dituntut mampu mengemukakan pemikirannya secara jelas dan teratur, sedangkan siswa diharapkan mampu merespons dengan baik (Diana, 2022). Pembelajaran bahasa pada dasarnya bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi, baik lisan maupun tulisan (Handayani, 2019). Menurut Tressyalina & Ningrum (2025), tindak tutur direktif begitu penting untuk dikuasai dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa merupakan kunci dalam membangun suasana belajar interaktif. Strategi penggunaan tindak tutur direktif berperan penting dalam mengarahkan fokus dan partisipasi siswa (Idawati et al., 2024).

Penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar merupakan salah satu bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur direktif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur direktif (permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, nasihat) untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar (Udayana et al., 2025)

Tuturan guru tidak hanya berfungsi memberi perintah, tetapi juga menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan empati melalui pilihan kata yang sopan dan membangun. Bentuk tindak tutur

seperti ajakan dan anjuran menjadi sarana efektif bagi guru dalam pendidikan karakter (Santosa & Marliah, 2023). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, tindak tutur direktif memiliki fungsi yang sangat penting karena digunakan guru untuk memberi arahan, mengarahkan perilaku belajar, serta menjaga kelancaran interaksi dengan siswa. Melalui bentuk tuturan ini, guru dapat membimbing peserta didik, membantu mereka memahami instruksi, dan memastikan proses belajar berlangsung terarah serta efektif tanpa mengubah makna. Pada pembelajaran daring, guru perlu menyesuaikan strategi tindak tutur direktif agar tetap santun dan efektif di ruang digital. Penggunaan emoji, sapaan ramah, dan kalimat ajakan yang sopan terbukti membantu menjaga interaksi positif antara guru dan siswa (Novita & Fitria, 2021). Temuan Wati (2017:101) menunjukkan bahwa penutur perlu mempertimbangkan tuturan yang paling tepat untuk mencapai tujuan komunikasi. Oleh sebab itu, tuturan direktif yang digunakan guru berfungsi menarik perhatian, memengaruhi, bahkan meyakinkan siswa agar bertindak sesuai harapan. Contohnya, guru menyuruh siswa maju ke depan, memberi arahan, meminta siswa aktif, atau mendorong siswa menjawab pertanyaan (Utami Ramadhaniati et al., 2024).

Penggunaan tindak tutur hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan strategi berbahasa yang tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau menyinggung mitra tutur. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan strategi bertutur secara langsung tanpa banyak penghalusan. Amelia dan Arief (2019) menegaskan bahwa strategi langsung merupakan pilihan yang paling dominan, sedangkan strategi tidak langsung atau samar cenderung jarang dipakai. Dalam praktiknya, beberapa jenis tindak tutur justru lebih efektif dan tetap sopan ketika disampaikan secara tegas namun tetap menjaga unsur kesantunan positif. Sebaliknya, penyampaian yang terlalu samar atau terlalu halus sering kali kurang efektif karena dapat menurunkan kejelasan pesan dan menghambat pemahaman siswa. Dengan demikian, strategi bertutur yang dipilih perlu disesuaikan dengan jenis tuturan yang disampaikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada topik "Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Bukittinggi". Penelitian ini bertujuan menggambarkan berbagai jenis tindak tutur direktif serta bentuk strategi bertutur yang digunakan guru selama proses pembelajaran. SMP Negeri 4 Bukittinggi dipilih sebagai lokasi penelitian karena belum terdapat studi yang secara khusus menelaah penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana guru bahasa Indonesia mengimplementasikan tindak tutur dan strategi bertutur sebagai bagian dari interaksi komunikatif di kelas, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai peran bahasa dalam menunjang efektivitas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap empat kali pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan durasi setiap pertemuan 2 × 40 menit. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Dari keseluruhan pertemuan tersebut, diperoleh ±120 tuturan guru, dan sebanyak 85 tuturan di antaranya diidentifikasi sebagai tindak tutur direktif dan dianalisis lebih lanjut berdasarkan jenis serta strategi bertuturnya. Mengacu pada pandangan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk tuturan tanpa melibatkan perhitungan statistik. Data penelitian berupa tuturan guru Bahasa Indonesia yang mengandung tindak tutur direktif di SMP Negeri 4 Bukittinggi. Sumber data diperoleh dari informan utama, yaitu guru Bahasa Indonesia bernama Ibu Meri Febriani, yang tuturnya diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), pencatatan, dan perekaman (Sudaryanto, 2015). Dalam proses tersebut, peneliti berperan sebagai pengamat atau pendengar, sedangkan perekaman dilakukan menggunakan ponsel sebagai alat bantu dokumentasi. Setelah data terkumpul, langkah-langkah berikut digunakan dalam analisis data: (1) Menyalin rekaman rekaman tindak tutur direktif guru selama pembelajaran; (2)

Mengategorikan data berdasarkan strategi dan bentuk tuturan; (3) Menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif; dan (4) Menarik kesimpulan dari temuan penelitian.

HASIL

Berdasarkan analisis terhadap transkrip pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Bukittinggi, teridentifikasi lima bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru selama proses interaksi di kelas. Kelima bentuk tersebut meliputi: (1) perintah atau suruhan, (2) permohonan, (3) tuntutan, (4) saran, dan (5) tantangan. Masing-masing jenis digunakan dalam konteks yang berbeda dan memiliki fungsi yang sesuai dengan kebutuhan situasi pembelajaran.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Persentase kemunculan masing-masing jenis tindak tutur direktif diperoleh melalui perhitungan jumlah tuturan pada setiap kategori dibandingkan dengan keseluruhan data tindak tutur direktif yang ditemukan. Dari total 85 tuturan direktif, bentuk menyuruh atau memerintah muncul sebanyak 52 tuturan (sekitar 60–65%), tindak tutur memohon sebanyak 13 tuturan ($\pm 15\%$), tindak tutur menuntut dan menyarankan masing-masing sekitar 8 tuturan ($\pm 10\%$), sedangkan tindak tutur menantang hanya ditemukan sebanyak 4 tuturan ($\pm 5\%$). Persentase ini digunakan untuk menunjukkan kecenderungan penggunaan tindak tutur direktif guru selama proses pembelajaran. Berikutnya, tindak tutur permohonan muncul ketika guru menginginkan respons siswa secara lebih halus dan persuasif. Sementara itu, tindak tutur tuntutan digunakan untuk menekankan kewajiban siswa, baik dalam pemenuhan tugas maupun dalam menjaga kedisiplinan selama pembelajaran.

Jenis tindak tutur berupa saran tampak ketika guru memberikan pilihan atau masukan terkait proses belajar, terutama saat siswa diminta memperbaiki jawaban atau meningkatkan kualitas penyampaian pendapat. Adapun tindak tutur tantangan merupakan jenis yang paling jarang ditemukan dan umumnya dipakai untuk mendorong siswa berpikir kritis atau mempertahankan argumen mereka.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi penggunaan tindak tutur direktif oleh guru turut membentuk suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan dialogis dalam kelas Bahasa Indonesia. Keragaman bentuk tuturan tersebut memungkinkan proses komunikasi berlangsung lebih efektif, sehingga mendorong adanya partisipasi aktif dari siswa dan menjadikan interaksi kelas lebih dinamis serta bermakna.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Bukittinggi menggunakan lima jenis tindak tutur direktif, yaitu memerintah, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Dominasi tindak tutur memerintah dengan persentase sekitar 60–65% mencerminkan kuatnya peran guru sebagai pengendali utama jalannya pembelajaran di kelas. Dalam konteks pembelajaran formal di tingkat SMP, penggunaan tindak tutur memerintah merupakan strategi pragmatik yang fungsional karena berkaitan langsung dengan kebutuhan pengelolaan kelas, pengaturan waktu, serta pencapaian target pembelajaran.

Tindak tutur memerintah digunakan guru terutama untuk mengarahkan aktivitas belajar, seperti membuka buku, mengerjakan LKPD, memperhatikan penjelasan, dan menjaga ketertiban kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kejelasan instruksi menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Instruksi yang disampaikan secara langsung dan tegas membantu siswa memahami apa yang harus dilakukan tanpa menimbulkan ambiguitas, sehingga aktivitas belajar dapat berlangsung secara terstruktur dan efisien. Dengan demikian, tindak tutur memerintah tidak semata-mata merepresentasikan relasi kuasa guru, tetapi juga berfungsi sebagai alat pedagogis untuk mengoptimalkan waktu dan fokus belajar siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru tidak hanya bergantung pada tindak tutur yang bersifat instruktif langsung. Kehadiran tindak tutur memohon, menyarankan, dan menantang menunjukkan adanya upaya guru untuk membangun interaksi yang lebih dialogis dan humanis. Tindak tutur memohon, yang muncul sekitar 15% dari keseluruhan data, digunakan guru ketika mengharapkan keterlibatan siswa secara sukarela, seperti saat meminta perhatian, kerja sama, atau empati. Bentuk ini memperlihatkan sensitivitas guru terhadap aspek afektif siswa, sehingga komunikasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan hubungan emosional yang positif di dalam kelas.

Tindak tutur menuntut digunakan guru untuk menegaskan kewajiban akademik dan kedisiplinan siswa, terutama berkaitan dengan penyelesaian tugas dan kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa guru secara sadar memanfaatkan bahasa sebagai sarana pengendalian perilaku belajar. Secara pedagogis, tindak tutur menuntut berfungsi memperkuat tanggung jawab siswa terhadap proses dan hasil belajar mereka sendiri. Ketegasan yang disampaikan melalui bahasa membantu siswa memahami batasan dan konsekuensi, sehingga mendorong terbentuknya sikap disiplin dan mandiri.

Sementara itu, tindak tutur menyarankan dan menantang, meskipun frekuensinya relatif lebih rendah, memiliki peran penting dalam mengembangkan kualitas pembelajaran. Tindak tutur menyarankan memberikan ruang bagi siswa untuk mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan, sehingga berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif. Di sisi lain, tindak tutur menantang berfungsi sebagai pemicu keberanian, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa. Penggunaan tantangan dalam bentuk ajakan atau kompetisi ringan mendorong siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat, tampil di depan kelas, dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari sudut pandang pedagogis, variasi tindak tutur direktif yang digunakan guru menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk iklim kelas. Penggunaan tindak tutur yang tidak hanya berorientasi pada perintah, tetapi juga pada ajakan, permohonan, dan tantangan, memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih partisipatif dan bermakna. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan strategi komunikasi dengan situasi pembelajaran dan karakteristik siswa.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi pragmatik guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru perlu memiliki kesadaran linguistik untuk memilih jenis tindak tutur yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kondisi kelas, dan kebutuhan siswa. Penggunaan tindak tutur direktif yang bervariasi dapat membantu guru mengelola kelas secara efektif sekaligus menumbuhkan motivasi, kedisiplinan, dan keberanian siswa. Oleh karena itu, penguasaan strategi bertutur tidak hanya mendukung kelancaran komunikasi di kelas, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kualitas interaksi pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Bukittinggi terdapat lima jenis tindak tutur direktif yang digunakan guru, yaitu (1) menyuruh atau memerintah, (2) memohon, (3) menuntut, (4) menyarankan, dan (5) menantang, guru lebih dominan menggunakan tindak tutur direktif jenis menyuruh atau memerintah dibandingkan bentuk direktif lainnya. Jenis tindak tutur ini berfungsi sebagai alat utama guru dalam mengarahkan, mengendalikan, dan menjaga keteraturan proses belajar di kelas. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, yang masing-masing berperan dalam menciptakan komunikasi yang santun, mendidik, dan memotivasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan variasi tindak tutur direktif tersebut tidak hanya membantu efektivitas pembelajaran, tetapi juga membentuk suasana kelas yang aktif, komunikatif, disiplin, dan bermakna. Guru berhasil menyeimbangkan antara otoritas dan kesantunan berbahasa, menggunakan partikel sopan dan sapaan lembut seperti “Nak” atau “tolong” untuk menjaga hubungan positif dengan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif berperan penting dalam menciptakan komunikasi edukatif yang efektif, dan strategi berbahasa guru yang tepat menjadi faktor penentu keberhasilan interaksi pembelajaran di kelas Bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Bukittinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk terus mengembangkan variasi tindak tutur direktif dengan mempertimbangkan konteks pembelajaran, karakteristik siswa, serta prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaan tindak tutur yang seimbang antara ketegasan dan kesantunan akan membantu menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan bermakna. Selain itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru mengenai strategi komunikasi efektif di kelas, sehingga proses

pembelajaran dapat berlangsung lebih interaktif dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas objek kajian, misalnya dengan menganalisis tindak tutur direktif pada jenjang pendidikan lain, mata pelajaran berbeda, atau dalam konteks pembelajaran daring. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti hubungan antara jenis tindak tutur dengan respons siswa terhadap efektivitas komunikasi guru. Di pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan maupun program studi bahasa dalam merancang kurikulum atau program pelatihan bagi calon guru. Pemanfaatannya diharapkan mampu mendukung pengembangan kompetensi pragmatik serta keterampilan berkomunikasi secara edukatif, sehingga calon pendidik memiliki bekal yang lebih matang ketika terjun ke ruang kelas. Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan kualitas interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat terus meningkat dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel jurnal ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Afnita, M.Pd atas arahan dan masukan yang sangat berharga. Terima kasih juga kepada rekan-rekan peneliti, responden, dan lembaga/institusi yang telah membantu dalam pengumpulan data dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Akhirnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada tim editor dan reviewer jurnal atas waktu, perhatian, serta saran yang konstruktif dalam proses penyuntingan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV. Jakarta: Balai Bahasa Pengembangan Budaya.
- Amelia, R., & Arief, E. (2019). Tindak tutur ekspresif Guru terhadap Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Enam Lingkung Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*, 8(4), 30-34.
- Anani, S. S., & Tressyalina, T. (2023). Tindak Tutur Direktif Indy Rahmawati Dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat Di TVOne. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan ...*, 127-137. <http://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/1664%0Ahttp://www.ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/download/1664/1105>
- Berliana Intan Valencia, Nila Faradila Rahmawati, Chairun Nisa, Najwa Emalia Shaputri, Zafira Nasywa Aidhina, Ardha Friska Oktalianda, Asep Purwo Yudi Utoma, & Arum Yuliya Lestari. (2025). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film "Home Sweet Loan" Karya Sabrina Rochelle Kalangie. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4), 83-113. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i4.2266>
- Elmita, W., Ermanto, & Ratna, E. (2013). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di TK Nusa Indah Banuaran Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20, 58-66.
- Fajri, D. A., Manaf, N. A., & Juita, N. (2018). Tindak Tutur Direktif Dan Strategi Bertutur Dalam Bahasa Minangkabau Oleh Remaja Antarkawan Sebaya Pada Komunikasi Tidak Resmi Di Kota Padang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.24036/898610>
- Handoko, S., & Pratiwi, D. (2022). *Sociocultural Aspects of Teachers' Directive Speech Acts in Indonesian Schools. Journal of Pragmatics and Education*, 3(1), 67-80.
- Hari, T., Karya, I. N. I., & Dwimas, A. (2025). 1) 2) 3). 5305(1), 70-80.
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441-452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Sulung, undari dan muspawi, M. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28-33.
- Udayana, U., Jalan, A., Nias, P., Klod, D. P., & Timur, D. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gianyar, Bali Ni Komang Diah Restu Swari

- suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, bentuk penggunaan ragam tindak t. 3 (September).
- Utami Ramadhaniati, R., Dewi Lestari, Desi Afrianti, & Violita Putri. (2024). Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *JURNAL DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.52333/didactique.v5i1.439>
- Diana, R. E. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 4940 - 4952. DOI: 10.31004/basicedu.v6i3.2759
- Handayani, E. N. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), 8-14. DOI: 10.2121/bppp.v1i1.9289
- Idawati, Salija, K., & Garing, J. (2024). Effective Communication in Action: Unveiling Teacher Speech Acts in Indonesian Language Education. *Teumulong: Journal of Community Service*, 2(4), 215–228. <https://doi.org/10.62568/jocs.v2i4.49>
- Leech, G. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mailawati. (2023). Analisis Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Konteks Bayar Sewa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 289—302. DOI: 10.30872/diglosia.v6i2.601
- Novita, M., & Fitria, N. (2021). *Digital Pragmatics: Teachers' Directive Speech Acts in Online Indonesian Learning*. *Jurnal Bahasa dan Teknologi Pembelajaran*, 5(3), 220–234.
- Rahardi, R. Kunjana. 2003. Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: Dioma. 2005. Pragmatik Kesatuan Imperatif Bahasa Indonesia, Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. (2009). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Santosa, B., & Marliah, D. (2023). *Character Building Through Teachers' Speech Acts in Indonesian Classrooms*. *Journal of Educational Pragmatics*, 2(1), 45–59.
- Suri, N. K., Noviyanti, S., Agustina, A. T., & Berbahasa, K. (2024). *Suri Et Al 2024*. 7, 17676–17682.
- Tressyalina, & Ningrum, A. (2025). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 406–417. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i2.3668>
- Yule, George. (1996). Pragmatik; Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyumi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahra, S., Saputry, D., & Fitriyani, D. (2023). Tindak Tutur Ditektif Anak Usia 7-10 Tahun di Gang Rambutan. *Reduplikasi*, 1(0435), 92–103.

